

	Jurnal Al-Taujih Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami	p-ISSN : 2502-0625, e-ISSN : 2715-7571
		Volume 6 No. 2 Juli - Desember 2020 Hal 173-180 https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/attaujih/

PELAYANAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS VII MTSN 3 PESISIR SELATAN

Rahmat Fauzy* & Asri Atuz Zeky

Email : rahmatt.fauzii20@gmail.com & asriatuzzeky@uinib.ac.id

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Abstract : *The problems in the field are seen that there are still many students who get low scores, do not pay attention to the teacher's explanation well, do not do assignments, and do not complete the notes they have, and some even dare not to enter the classroom during the teaching and learning process. This study aims to determine the service of guidance and counseling teachers in overcoming learning difficulties of class VII students at MTsN 3 Pesisir Selatan. Using a qualitative descriptive method, which describes what it is about the guidance and counseling teacher services in overcoming the learning difficulties of grade VII students at MTsN 3 Pesisir Selatan. The data source was determined by purposive sampling. Data collection tools are interviews, observation and documentation. The results showed that individual counseling services, group counseling and content mastery services carried out by guidance and counseling teachers can overcome students' learning difficulties even though there are still some shortcomings. The service is carried out using a religious approach, the method is to provide services in a classical format, a group format and an individual format. The success of these services can be seen from the changes that have occurred in students. Students appear to be more active in learning, concentrate on learning, can understand the lessons given, especially in the subjects of SKI, English, PKN and Social Studies.*

Keywords: *Service; Teacher Guidance and Counseling; Learning Difficulties.*

Abstrak : Permasalahan di lapangan terlihat masih banyak peserta didik yang mendapatkan nilai rendah, kurang memperhatikan penjelasan guru dengan baik, tidak mengerjakan tugas-tugas, serta kurang lengkapnya catatan yang mereka miliki, bahkan ada yang berani tidak masuk kelas saat proses belajar mengajar berlangsung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelayanan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik kelas VII di MTsN 3 Pesisir Selatan. Menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan apa adanya tentang pelayanan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik kelas VII di MTsN 3 Pesisir Selatan. Sumber data ditentukan secara *purposive sampling*. Alat pengumpul data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan konseling individual, konseling kelompok dan layanan penguasaan konten yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dapat mengatasi kesulitan belajar peserta didik walaupun masih terdapat beberapa kekurangan. Pelayanan tersebut dilakukan dengan menggunakan pendekatan religius, metodenya memberikan layanan dengan format klasikal, format kelompok dan format individual. Keberhasilan layanan tersebut dapat terlihat dari perubahan yang terjadi pada peserta didik. Peserta didik terlihat lebih aktif dalam belajar, berkonsentrasi dalam belajar, bisa memahami pelajaran yang diberikan terutama pada mata pelajaran SKI, Bahasa Inggris, PKN dan IPS.

Kata Kunci: Pelayanan, Guru Bimbingan dan Konseling, Kesulitan Belajar.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pengembangan potensi atau kemampuan diri manusia secara menyeluruh yang pelaksanaannya dilakukan dengan cara mengajarkan ilmu dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh manusia itu sendiri. Pendidikan memiliki peranan yang penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, yang mana kualitas sumber daya manusia hanya dapat diperoleh dari proses belajar yaitu melalui proses adanya pendidikan. Dalam proses pembelajaran guru juga membimbing peserta didik. Bimbingan merupakan bantuan kepada individu dalam menghadapi persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam hidupnya. Bantuan semacam itu sangat tepat bila diberikan disekolahnya, supaya setiap peserta didik akan dapat berkembang ke arah mencapai perkembangan bagi dirinya yang semaksimal mungkin.

Di sekolah, guru berperan sebagai figur yang menempati posisi penting dalam pendidikan. Seorang guru harus berpacu dalam pembelajaran agar dapat mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Dalam proses pembelajaran guru juga membimbing peserta didik. Bimbingan merupakan bantuan kepada individu dalam menghadapi persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam hidupnya. Bantuan semacam itu sangat tepat bila diberikan di sekolahnya, agar setiap peserta didik dapat berkembang ke arah pencapaian perkembangan diri yang maksimal. Dengan demikian, bimbingan menjadi bidang pelayanan khusus dalam keseluruhan kegiatan pendidikan sekolah, yang ditangani oleh tenaga-tenaga ahli dalam bidang itu.

Bimbingan dan konseling menduduki tempat yang sangat penting dalam pendidikan. Banyak peserta didik yang berhasil secara gemilang dalam belajar di sekolah, namun sering pula dijumpai ada peserta didik yang gagal seperti angka rapor rendah, tidak naik kelas, tidak lulus ujian akhir dan sebagainya. Secara umum peserta didik yang seperti itu dapat dipandang sebagai peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Masalah kesulitan belajar yang dialami sebagian

peserta didik menghambat keberhasilan peserta didik dalam belajar di kelas. Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dapat dilihat dari perilaku yang ditunjukkan oleh peserta didik. Kesulitan belajar adalah gejala yang terjadi pada diri peserta didik ditandai dengan adanya prestasi belajar yang rendah. Oleh karena itu, peserta didik yang mengalami kesulitan belajar segera diberi bantuan pelayanan oleh guru Bimbingan dan Konseling untuk mengatasi masalahnya dalam belajar.

Dengan demikian bimbingan menjadi bidang pelayanan khusus dalam keseluruhan kegiatan pendidikan sekolah, yang ditangani tenaga-tenaga ahli dalam bidang itu (W.S Winkel, 2003:93). Menurut Erman Amti dan Marjohan dalam buku (Mulyadi, 2016:352-353) mengatakan bahwa kesulitan belajar adalah suatu kondisi yang dialami oleh seorang peserta didik dan menghambat proses belajarnya. Sedangkan menurut Masrizal dalam buku (Mulyadi, 2016) kesulitan belajar adalah kondisi yang dialami oleh peserta didik berupa hambatan-hambatan yang terjadi untuk mencapai tujuan belajar, misalnya cacat tubuh, kurang pendengaran, kurang penglihatan dan buta.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2000: 201) dalam bukunya pengertian kesulitan belajar adalah kondisi dimana siswa tidak dapat belajar secara wajar yang disebabkan oleh adanya ancaman, hambatan, ataupun gangguan dalam belajar. Kesulitan belajar ini tidak selalu disebabkan karena faktor intelegensi yang rendah (kelainan mental), akan tetapi dapat juga disebabkan oleh faktor-faktor non-intelegensi. Dengan demikian, IQ yang tinggi belum tentu menjamin keberhasilan belajar (Abu Ahmadi dan Widodo, 2004:77).

Masalah belajar memiliki bentuk yang banyak ragamnya. Keterlambatan akademik yaitu keadaan peserta didik yang diperkirakan memiliki intelegensi yang cukup tinggi, tetapi tidak dapat memanfaatkan secara optimal. Kurang motivasi belajar yaitu keadaan peserta didik yang kurang semangat dalam belajar, mereka seolah-olah tampak jenuh dan malas. Bersikap dan kebiasaan buruk dalam belajar,

yaitu kondisi peserta didik yang kegiatan belajarnya sehari-hari antagonistik dengan yang seharusnya, seperti suka menunda-nunda tugas, mengulur-ulur waktu, membenci guru, tidak mau bertanya untuk hal-hal yang tidak diketahuinya dan lain sebagainya.

Menurut Moh. Surya dalam buku (Mulyadi, 2016:354) ada beberapa ciri-ciri tingkah laku yang merupakan manifestasi dari gejala kesulitan belajar seperti menunjukkan hasil belajar yang rendah, hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan, lambat dalam mengerjakan tugas-tugas kegiatan belajar, menunjukkan tingkah laku yang berkelainan dan menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur Varida (2018:43) menunjukkan bahwa kesulitan belajar peserta didik dipengaruhi oleh kurangnya minat peserta didik terhadap mata pelajaran. Guru bimbingan dan konseling berperan penting dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik. Guru bimbingan dan konseling bekerja sama dengan guru mata pelajaran untuk saling memberikan informasi tentang peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, memotivasi peserta didik dan memantau dampak perubahan yang terjadi pada peserta didik setelah memperoleh bimbingan.

Berdasarkan observasi di lapangan yang peneliti melihat bahwa masih banyak peserta didik yang mendapatkan nilai rendah pada mata pelajaran yang diikuti, disebabkan pada waktu proses pembelajaran kurang memperhatikan penjelasan guru dengan baik, tidak mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru, terlambat mengumpulkan tugas bahkan ada yang tidak mengumpulkan sama sekali, serta kurang lengkapnya catatan yang mereka miliki, kurang menguasai materi dengan baik, bahkan ada yang berani tidak masuk kelas saat proses belajar mengajar berlangsung. Bagi peserta didik yang mendapatkan nilai dibawah rata-rata akan dilaksanakan remedial agar dapat kembali mempelajari materi pelajaran yang belum dikuasai. Program pembelajaran remedial disesuaikan dengan karakteristik kesulitan belajar peserta didik dan tingkat kemampuan peserta didik.

Pembelajaran remedial dilaksanakan lebih bersifat individual sehingga diharapkan peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang optimal sesuai dengan kemampuannya.

Pelayanan guru bimbingan dan konseling disekolah atau madrasah merupakan usaha membantu peserta didik dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karier. Pelayanan bimbingan dan konseling memfasilitasi pengembangan peserta didik secara potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi, serta peluang-peluang yang dimiliki. Pelayanan ini dapat membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi peserta didik.

Fenomena adanya kesulitan peserta didik dalam mengikuti pelajaran juga terlihat di MTsN 3 Pesisir Selatan. Oleh sebab itu peneliti ingin mengetahui bagaimana peran guru bimbingan konseling mengatasi kesulitan belajar peserta didik di MTsN 3 Pesisir Selatan. Selain itu peneliti ingin mendeskripsikan jenis pelayanan apa saja yang digunakan oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik. Peneliti akan mendeskripsikan bagaimana guru bimbingan dan konseling menggunakan layanan konseling individual, Layanan konseling kelompok, dan layanan penguasaan konten untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik di MTsN 3 Pesisir Selatan pada umumnya dan terkhusus pada peserta didik kelas VII.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan di suatu lokasi ditengah-tengah masyarakat untuk memberikan gambaran yang lengkap tentang suatu keadaan (Sumadi Suryabrata, 1991:24). Pada penelitian lapangan ini digunakan metode deskriptif untuk menggambarkan apa adanya suatu objek penelitian. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan data kualitatif menerangkan apa adanya yang terjadi dilapangan (Anas

Sudijono, 2005:5). Penelitian deskriptif kualitatif, peneliti gunakan untuk dapat melihat dan mengkaji lebih dalam lagi tentang pelayanan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik kelas VII di MTsN 3 Pesisir Selatan.

Data dalam penelitian kualitatif bersumber dari narasumber atau partisipan, informan, teman dan pendidik. Sumber data dipilih menggunakan teknik *Purposive Sampling* yaitu memilih peserta didik yang memiliki karakter atau ciri-ciri yang sama. Menurut Sugiyono (2014:392) *purposive sampling* adalah pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu.

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari lapangan yang berkaitan dengan apa yang diteliti atau pokok penelitian yang akan dilakukan (Nasution, 2009:143). Yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII.4 yang berjumlah 8 orang, dan guru bimbingan dan konseling di MTsN 3 Pesisir Selatan. Sedangkan sumber data sekunder yaitu data dari sumber lain yang berkaitan dengan apa yang diteliti. Yang menjadi sumber data sekunder adalah wali kelas VII.4 MTsN 3 Pesisir Selatan.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi berperan untuk mengamati objek penelitian, seperti tempat, sekelompok orang, yang berperan aktif dalam sekolah. Dalam penelitian ini diamati bagaimana proses pelayanan bimbingan dan konseling di MTsN 3 Pesisir Selatan. Oleh karena itu peneliti berperan sebagai pengamat sekaligus sebagai bagian dari anggota bimbingan dan konseling di sekolah tersebut. Wawancara yaitu mengajukan beberapa pertanyaan kepada guru bimbingan dan konseling, guru wali kelas VII dan peserta didik kelas VII MTsN 3 Pesisir Selatan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan wawancara terbuka yang pada subjeknya tahu bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui pula apa maksud dan tujuan wawancara itu (Lexy

J.Moleong, 2016:189). Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2014:240).

Data dari observasi, wawancara dan dokumentasi selanjutnya dianalisa. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2014:244). Analisis data dilakukan dalam 3 proses yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. dan verifikasi. Kesahihan penelitian kualitatif dapat dibangun dengan empat karakteristik dalam penelitian yaitu: *Credibility* (keterpercayaan), *transferability* (keteralihan), *Dependability* (Kebergantungan) dan *Konfirmability* (Kepastian) (Masganti, 2016:222).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Layanan Konseling Individual dalam Mengatasi Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik tidak bisa dibiarkan begitu saja, perlu perhatian dari guru terutama guru BK dan juga wali kelas. Sebagai guru BK mempunyai kewajiban untuk membantu peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh peserta didik, agar kesulitan belajar yang dialami bisa menurun, sehingga peserta didik dapat lebih meningkat lagi cara belajarnya dan dapat menggapai cita-cita yang diinginkan oleh peserta didik tersebut.

Bapak Weldasman, mengatakan bahwa: "Menjadi seorang guru BK, mempunyai tanggung jawab yang sangat besar dalam menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh peserta didik, baik itu berupa masalah pribadi maupun dalam mengembangkan potensi diri peserta didik tersebut agar peserta didik dapat menjadi orang yang

berguna bagu nusa dan bangsa”(wawancara, 16 Januari 2020).

Bapak Hendri, mengatakan bahwa: “Tugas dan tanggung jawab menjadi seorang guru BK sangat besar sekali, harus bisa membantu peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan yang dialaminya, agar peserta didik menjadi orang yang berguna dan apa yang di cita-citakan oleh peserta didik dapat dicapai dan bisa membanggakan kedua orang tua peserta didik nantinya”(wawancara, 16 Januari 2020).

Berdasarkan permasalahan di atas, maka salah satu cara yang bisa dilakukan oleh guru BK dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik yaitu dengan cara melakukan konseling individual, yang mana konseling individual merupakan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling untuk menyelesaikan permasalahan kesulitan belajar peserta didik. Pada proses layanan konseling individual untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik dibagi menjadi tiga tahap yaitu tahap awal, tahap pertengahan dan tahap akhir. Pada tahap awal proses konseling individual guru BK menerima dan menyambut kedatangan peserta didik dengan baik dan membuat peserta didik nyaman mungkin berada dalam ruangan BK. Dalam tahap pertengahan guru BK juga melakukan menjelajahi dan mengeksplorasi masalah kesulitan belajar yang dialami peserta didik serta keperdulian terhadap peserta didik, pada tahap ini peserta didik juga merasakan adanya keyakinan dalam dirinya dan sudah terbuka untuk menceritakan semua masalahnya pada guru BK.

Kemudian pada tahap akhir guru BK membuat kesimpulan dengan peserta didik mengenai hasil dari proses penyelesaian masalah kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik dan sudah menemui solusi dari permasalahan tersebut.

2. Layanan Konseling Kelompok dalam Mengatasi Kesulitan Belajar

Perencanaan yang matang terkait dengan penetapan jumlah. Langkah selanjutnya yakni penyusunan jadwal kegiatan konseling kelompok dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik yang dilakukan

guru BK. Bapak Weldasman mengatakan bahwa: “Untuk penyusunan jadwal pelaksanaan konseling kelompok yang berhubungan dengan topik peserta didik. Saya berpatokan dalam jam yang diberikan sekolah yakni 1 jam, selain itu juga diadakan di luar jam proses belajar mengajar. Tentunya saya sudah menginformasikan terlebih dahulu kepada peserta didik yang akan menjadi peserta layanan konseling kelompok. Biasanya saya selalu menghubungi salah seorang dari anggota kelompok peserta layanan untuk memastikan kehadiran seluruh anggota kelompok. Kemudian untuk tempat pelaksanaan biasanya diadakan di kelas yang kosong dan di ruang BK (Wawancara, 20 Januari 2020).

Bapak Hendri juga mengatakan bahwa: “Penyusunan jadwal kegiatan atau bisa juga program harian oleh guru BK sudah ada di ruang BK. Untuk lebih menguraikan kepada saudara, saya beserta guru BK yang lainnya telah merancang, menetapkan lalu memutuskan tentang bagaimana memanfaatkan waktu yang hanya 1 jam diberikan sekolah. Diantaranya adalah menggunakan waktu sepulang sekolah, kemudian kalau ada jam guru mata pelajaran yang gurunya tidak masuk, maka kami memanfaatkannya dengan sebaik-baik mungkin untuk memberikan layanan (wawancara, 22 Januari 2020).

Pernyataan diatas juga diperkuat oleh peserta didik JA mengatakan bahwa: “Setahu saya penyusunan jadwal kegiatan layanan konseling kelompok oleh guru BK yaitu pertama guru BK membentuk kelompok dari kelas kami terdiri dari 4-8 orang tiap-tiap kelompok. Pembentukan kelompok ditentukan oleh guru BK, selanjutnya guru BK menginformasikan kepada kami kapan waktu yang cocok untuk melaksanakan konseling kelompok, maka setelah kata sepakat ini tercapai, lalu ditetapkan waktu dan tempat pelaksanaan. Waktu pelaksanaan layanan konseling kelompok adalah setelah pulang sekolah dan tempatnya di kelas yang kosong atau di ruangan BK” (wawancara, 23 Januari 2020).

Setelah selesai mengatur jadwal kegiatan konseling kelompok yang sudah

matang, langkah selanjutnya yang dilakukan oleh guru BK sebelum melakukan kegiatan layanan konseling kelompok, maka perlu terlebih dahulu menetapkan fasilitas layanan, fasilitas perlu ditetapkan oleh guru BK dan konseling seperti data peserta didik dan ruangan kelas untuk kegiatan konseling kelompok.

Dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok yang dilakukan oleh guru BK di MTsN 3 Pesisir Selatan sudah berjalan dengan baik, karena dengan melaksanakan konseling kelompok sudah nampak perubahan dari peserta didik yang mengalami kesulitan belajar tersebut dengan cara diketahui wawancara penulis dengan guru BK, guru mata pelajaran dan wali kelas serta peserta didik itu sendiri.

Adapun tahap-tahap yang diperlukan oleh guru BK tersebut adalah tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran untuk melaksanakan layanan konseling kelompok.

Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Weldasman terkait dengan hal ini, beliau mengatakan bahwa: "Dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok guru BK langsung menjadi pemimpin kelompok (PK), seperti yang diketahui bahwa memiliki empat tahapan dalam pelaksanaannya pemimpin kelompok melakukan semua tahapan-tahapan yang ada, diawali dengan tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran sesuai prosedur yang ada. Dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik melalui layanan konseling kelompok ini, pemimpin kelompok melakukan semua langkah - langkah dalam melaksanakan layanan konseling kelompok. Pelaksanaan layanan konseling kelompok seperti biasanya diawali dengan menerima secara terbuka seperti menyapa dengan senyuman, saling salam dan memulai kegiatan berdoa bersama, menjelaskan pengertian konseling kelompok, menjelaskan tujuan konseling kelompok, menjelaskan cara pelaksanaan konseling kelompok dan menjelaskan asas konseling kelompok agar anggota kelompok paham tentang kegiatan yang mereka laksanakan di

dalam layanan konseling kelompok" (wawancara, 20 Januari 2020).

Tahap peralihan merupakan jembatan dari tahap pembentukan ke tahap kegiatan. Dalam tahap ini anggota kelompok lebih diyakinkan lagi untuk melanjutkan kegiatan pada tahap berikutnya sebelum melangkah lebih lanjut ke tahap kegiatan kelompok yang sebenarnya. Pemimpin kelompok menjelaskan apa yang akan dilakukan oleh anggota kelompok pada tahap kegiatan lebih lanjut dalam kegiatan kelompok, yaitu inti dari keseluruhan dari kegiatan.

Tahapan kegiatan merupakan pembahasan masalah anggota kelompok yang sebenarnya, karena tahap ketiga merupakan inti dari kegiatan konseling kelompok, maka aspek-aspek yang menjadi isi dan pengiringnya cukup banyak dan masing-masing aspek tersebut perlu mendapatkan perhatian yang seksama dari pemimpin kelompok

Pada tahap pelaksanaan dalam layanan konseling kelompok dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialami peserta didik guru BK melakukan beberapa tahap dalam konseling kelompok untuk mengatasi masalahnya yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran. Hasil dan tindak lanjut pada layanan konseling kelompok dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik dengan cara menyayakann kepada teman peserta didik dan kepada guru mata pelajaran yang berkaitan dengan perubahan yang dialami peserta didik.

Hasil dari pelaksanaan konseling kelompok ini bagi peserta didik yang kesulitan belajar sudah mulai ada perubahan yaitu kebiasaan yang tidak baik bagi peserta didik sudah mulai berkurang dari yang sebelumnya setelah pelaksanaan layanan konseling kelompok yang dilaksanakan oleh guru BK. Hasil yang diperoleh peserta didik setelah guru pembimbing melaksanakan layanan konseling kelompok dalam mengentaskan kesulitan belajar peserta didik yakninya sudah lebih baik, walaupun butuh waktu serta komitmen dalam menetapkan hasil yang telah disepakati saat pelaksanaan layanan

3. Layanan Penguasaan Konten dalam Mengatasi Kesulitan Belajar

Pelaksanaan layanan penguasaan konten untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik di MTsN 3 Pesisir Selatan, mengikuti tahap pelaksanaan layanan tersebut. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Weldasma: “Dalam cara pelaksanaan layanan penguasaan konten terlebih dahulu dengan tahap perencanaan saya yaitu menetapkan subjek dalam pemberian layanan penguasaan konten. Disini subjek saya adalah semua peserta didik kelas VII di MTsN 3 Pesisir Selatan, setelah itu saya menentukan konten yang akan diberikan, saya berikan secara klasikal, selain klasikal juga dengan cara kelompok. Disamping saya juga menggunakan media seperti laptop, infokus, dan buku modul BK” (wawancara, 24 Januari 2020).

Hal ini juga disampaikan oleh Bapak Hendri bahwa: “Langkah-langkah yang saya lakukan dalam pemberian layanan penguasaan konten, yang pertama saya menganalisis kebutuhan peserta didik, kedua saya menyusun program, setelah itu dimuatkan dalam materi yang akan diberikan kedalam RPL, selanjutnya diberikan kepada peserta didik secara klasikal maupun kelompok. Dalam menyampaikan materi saya juga menggunakan media seperti laptop, infokus, spidol dll agar peserta didik tidak bosan dengan isi materi yang disampaikan, maka saya terkadang bercanda ria. Tindak lanjut yang dilakukan dengan memanggil kembali peserta didik yang bersangkutan dan melakukan konseling individual” (wawancara, 23 Januari 2020).

Pelaksanaan layanan penguasaan konten oleh guru BK terhadap kesulitan belajar peserta didik di MTsN Pesisir Selatan, selain perencanaan penyusunan program juga cara pelaksanaan layanan penguasaan konten. Pelaksanaan layanan penguasaan konten terhadap kesulitan belajar dilakukan oleh guru BK dengan baik sesuai dengan tata cara yang sudah ditentukan dalam layanan tersebut.

Pendekatan-pendekatan yang dilakukan guru BK dalam melaksanakan layanan

penguasaan konten ini adalah sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Weldasma:

“Peserta didik di MTsN 3 Pesisir Selatan sudah diberikan layanan penguasaan konten, adapun pendekatan yang saya gunakan yaitu memberikan pemahaman kepada peserta didik, mendengarkan cerita mereka yang berkaitan dengan masalah yang mereka hadapi. Kemudian materi yang pernah diberikan tidak hanya tentang pembelajaran saja tetapi juga tentang kesulitan belajar peserta didik. Disamping itu bapak juga melakukan pendekatan pada peserta didik dengan cara pendekatan emosional yaitu bapak mencoba untuk bicara baik-baik dan membimbing peserta didik kearah yang lebih baik lagi” (wawancara, 27 Januari 2020).

Pelaksanaan layanan penguasaan konten dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik kelas VII di MTsN 3 Pesisir Selatan dilakukan dengan beberapa langkah yaitu guru BK memulai dengan mengucapkan salam, kemudian mengucapkan terima kasih kepada peserta didik untuk ketersediaannya mengikuti layanan penguasaan konten yang akan diberikan oleh guru BK tersebut, lalu guru BK menanyakan kepada peserta didik tentang kesiapan mereka mengikuti layanan penguasaan konten yang akan dilaksanakannya serta memotivasi peserta didik agar bersemangat untuk mengikuti pelaksanaan layanan tersebut

Hasil yang diperoleh dari pelaksanaan layanan penguasaan konten dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik kelas VII belum maksimal dikarenakan faktor waktu yang tidak memadai dan untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik itu membutuhkan waktu yang lama, karena yang akan dirubah adalah kepribadian dan kebiasaan belajar yang dilakukan oleh peserta didik tersebut.

Evaluasi dari pelaksanaan layanan penguasaan konten yang berkenaan terhadap kesulitan belajar peserta didik ya dilakukan guru BK tersebut, dapat dilihat dari perubahan nilai peserta didik. Jika tidak ada terjadi perubahan maka guru BK akan memanggil peserta didik itu kembali untuk melaksanakan konseling lanjutan. Hasil yang diperoleh dari

pelaksanaan layanan penguasaan konten dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik khususnya nilainya yang rendah dibawah rata-rata KKM dalam mata pelajaran Bahasa Inggris, SKI, PKN dan IPS sudah terlaksana namun belum mencapai hasil yang maksimal.

Pelaksanaan layanan penguasaan konten dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik, dalam pelaksanaannya terlaksana atas kerja sama dengan personil sekolah dan orang tua peserta didik. Walaupun telah terlaksana namun belum mencapai hasil yang memuaskan karena berbagai kendala yang ditemukan di MTsN 3 Pesisir Selatan.

Guru bimbingan dan konseling melaksanakan kegiatan layanan melalui dimanfaatkannya seoptimal mungkin berbagai sarana yang telah disiapkan/ diorganisasikan, melalui proses pembelajaran penguasaan konten. mengimplementasikan *high-touch* dan *high-tech* dalam proses layanan penguasaan konten berlangsung hal ini membuat peserta didik merasa senang dan rileks.

Hasil dan tindak lanjut yang diperoleh dari layanan penguasaan konten dalam mengatasi kesulitan belajar yaitu adanya perubahan yang terjadi didalam diri peserta didik dari yang mengalami kesulitan belajar sehingga menjadi lebih bersemangat dan belajar benar rajin serta sungguh-sungguh dan mendapatkan nilai yang bagus.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat dikemukakan bahwa guru bimbingan dan konseling di MTsN 3 Pesisir selatan telah melakukan berbagai jenis layanan untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik. Guru bimbingan dan konseling memberikan layanan konseling individual, layanan konseling kelompok dan penguasaan konten. Sudah ada perubahan pada diri peserta didik ketika ketika jenis layanan tersebut digunakan oleh guru bimbingan dan konseling. Peserta didik sudah sungguh-sungguh untuk belajar agar tidak mengalami kesulitan belajar lagi. Oleh sebab itu guru bimbingan dan konseling diharapkan agar lebih memperkenalkan jenis jenis layanan

kepada peserta didik belum tahu, menciptakan suasana kekeluargaan agar peserta didik lebih terbuka dalam menceritakan masalah yang dialaminya terutama dalam masalah kesulitan belajar peserta didik. Disamping itu guru mata pelajaran, wali kelas diharapkan menjalin keakraban, memperhatikan peserta didik dan cepat memberitahu jika ada permasalahan yang dihadapi peserta didik. Yang tidak kalah penting Kepala sekolah diharapkan agar dapat mengawasi secara optimal terhadap pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Supriyono, Widodo.2004. Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, J. Lexy. 2016. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi. 2016. Bimbingan Konseling di Sekolah & Madrasah. Jakarta: Prenada Media Group.
- Nasution. 2009 Penelitian Ilmiah. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sitorus, Masganti. 2016. Metode Penelitian Pendidikan Islam. Medan: IAIN Press.
- Sudijono, Anas. 2005 Pengantar Statistik Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono.2014. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi. 1991. Metodologi Penelitian. Jakarta: Rajawali Press.
- Varida, Nur. 2018. Peran Guru Pembimbing dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Kelas VII di Semester Ganjil SMP Negeri 19 Bandar Lampung. (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).